

Nilai Budaya Kearifan Lokal Tri Hita Karana Dalam Penentuan Harga Jual (Studi Etnometodologi Pada Pedagang Buah-Buahan Pasar Banyuasri

Luh Putu Ekawati¹
Ni Wayan Yulianita Dewi²
Putu Ria Astria³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha; surel: pt.ekawati@undiksha.ac.id

Abstract: The study of accounting practices in local wisdom is always interesting to research. Understanding that every activity requires accounting, based on a version that is appropriate to the culture and beliefs of the local community. Pricing is used as a bridge by sellers to achieve maximum material profits by keeping costs as low as possible. As a result, price wars are a familiar sight today. There is no longer any togetherness and brotherhood among the sellers from the sales activities carried out. The aim of this research is to reveal the cultural values of local wisdom contained in determining the selling price of fruit, which is implemented by Banyuasri Market traders based on the local wisdom values of Tri Hita Karana. Data analysis uses the hermeneutic analysis method of intentionalism. Based on the findings in this research, the reality of selling prices implemented by fruit traders at Banyuasri Market depicts a complete form of selling price and is based on the values of the Tri Hita Karana philosophy. The elements of material values (not wealth), the value of submission to the Creator, the value of environmental preservation, and the value of togetherness between fellow humans or traders are a unified whole that cannot be separated.

Keyword: Selling price; Tri Hita Karana; Ethnomethodology

PENDAHULUAN

Kota Singaraja menjadi tujuan wisata di Provinsi Bali, memiliki Pasar Banyuasri sebagai pasar tradisional yang khas dan beragam sosial budayanya, berpotensi untuk dijadikan komoditas unggulan pariwisata dan menjadi *prime mover* perekonomian daerah. Pasar Banyuasri sebagai obyek wisata *city tour* diharapkan mampu menjadi generator untuk mengembangkan perekonomian daerah, merevitalisasi budaya lokal, serta melestarikan pasar tradisional (Ekawati, 2021). Kajian tentang praktek akuntansi dalam kearifan lokal selalu menarik untuk diteliti. Pemahaman mengenai bahwa setiap aktivitas memerlukan akuntansi, berdasarkan versi yang sesuai dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan, adat istiadat, serta mengakui berbagai macam kebudayaan yang memberikan kontribusi tentang keberanekaragaman pengetahuan praktik akuntansi yang sesuai dengan corak kebudayaan masing-masing daerahnya (Thalib and Monantun, 2022). Salah satu kekayaan alam yang dipersembahkan dalam setiap upacara yadnya adalah buah. Kaerifan lokal budaya sangat mempengaruhi dalam penetapan harga pokok penjualan, dimana pemahaman masyarakat jawa dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan

bermasyarakat tercermin melalui perilaku pasrah mereka terhadap laba (Wahyudi and Masrunik, 2019). Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan, adat istiadat, serta mengakui berbagai macam kebudayaan yang memberikan kontribusi tentang keberanekaragaman pengetahuan praktik akuntansi yang sesuai dengan corak kebudayaan masing-masing daerahnya (Thalib and Monantun, 2022). Konsep penetapan harga jual konvensional, hanya berorientasi pada tujuan pokok yakni mendapatkan laba. Unsur-unsur pembentuk harga jual hanya terbelenggu oleh nilai kuantitatif yang bersifat materi, sehingga membentuk pola pikir yang egoistis. (Amaliah, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai budaya kearifan lokal yang terdapat di dalam penentuan harga jual buah yang diimplemetasikan oleh para pedagang Pasar Banyuasri dengan berlandaskan nilai kearifan lokal Tri Hita Karana. Penetapan harga jual berdasarkan nilai-nilai budaya lokal memberikan kontribusi dalam praktek akuntansi yang diterapkan masyarakat.

METODE

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif dengan menggunakan metode etnometodologi. Etnometodologi berusaha untuk memahami perspektif dari individu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan (Ismail, 2020). Etnometodologi memandang dunia sebagai suatu penyelesaian terhadap berbagai masalah, yang terdapat dalam realitas kehidupan dan berlangsung secara berkelanjutan yang berfokus pada konsep-konsep praktik.

Penelitian ini mengkaji pada kegiatan-kegiatan praktik, lingkungan praktis, dan penalaran sosiologis praktis serta bagaimana seseorang dapat memahami dunia beserta realitasnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan pada pedagang buah-buahan yang berjualan di Pasar Banyuasri. Pemilihan Pedagang buah-buahan dalam penelitian ini, karena buah-buahan di Bali tidak hanya bernilai ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga bernilai sosial budaya untuk kegiatan ritual keagamaan.

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan observasi dan teknik wawancara dengan tahapan sebagai berikut: (1) observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada informan, seperti bincang-bincang untuk mendapatkan persetujuan dari informan yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian, (2) wawancara semi-struktur kepada informan yang dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan secara mendalam yang telah dipersiapkan oleh peneliti, dalam suasana tidak formal yang

diselingi dengan percakapan yang tidak terikat yang berguna untuk menghindari suasana agar supaya tidak kaku dan memperoleh informasi yang dibutuhkan, (3) dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait, yang digunakan untuk mendukung tingkat kredibilitas penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini untuk membantu memberikan informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data. Informan dipilih secara *purposive sampling* atau dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) berada pada daerah lokasi yang diteliti, (2) bisa berargumentasi dengan baik, (3) terlibat langsung dalam kegiatan usaha, (4) memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam menjalankan usaha, (5) bersedia untuk menjadi subyek penelitian, dan bersedia untuk diwawancara.

Penelitian ini menggunakan metode analisis hermeneutika intensionalisme. Hermeneutika merupakan cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman (Ekawati, Dewi, and Astria, 2023). Hermeneutika merupakan teknik untuk mengerti, cara seseorang menginterpretasikan suatu fenomena dan menyajikannya dalam deskripsi yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu subyek mengungkapkan cara pandang mereka terhadap suatu hal dan perilaku sesuai dengan perspektif pemikiran mereka. Penelitian ini akan berusaha untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh informan dalam memaknai penentuan harga jual dari sudut pandang pedagang buah-buahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Pedagang buah-buahan sebagai subyek dalam penelitian ini, didasarkan karena buah-buahan di Bali tidak hanya bernilai ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga bernilai sosial budaya untuk kegiatan ritual keagamaan, untuk bahan Spa (*massage*), perdagangan antar pulau dan ekspor. Buah, juga bermakna hasil, sehingga dalam konteks *karma*, buah dikatakan sebagai *phala* yang wajib dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi sehingga manusia tidak terikat akan hasil kerja, dan menjadikan kerja sebagai persembahan, *brahma karma samadhinah*. Buah-buahan atau biji-bijian adalah sebagai sarana upacara Yadnya dan sebagai cetusan rasa bakti dan terima kasih dihadapan Hyang Widhi atas anugerahNya. Pasar tradisional sebagai pusat hidup dalam keanekaragaman atau contoh nyata hidup berbhineka tunggal ika. Ada berbagai macam suku dan karakter beinteraksi dalam persaingan di pasar. Para pedagang

memainkan peran masing-masing, dengan tidak melepaskan budaya keharmonisan. Tidak ada lagi budaya tertentu yang mendominasi di pasar, karena mereka sudah menyatu dengan budaya pasar. Pasar tradisional tidak bisa dipandang sebelah mata, karena di pasar terdapat segudang keunggulan dan kelebihan diantaranya adalah: (1) harga yang lebih murah, (2) adanya tawar-menawar harga, (3) dapat membandingkan harga, (4) dapat digunakan sebagai alternatif untuk berhemat, (5) barang-barang yang masih segar, (6) terdapat makanan tradisional, (7) dapat bonus. Keunggulan dari pasar tradisional tersebut yang tidak pernah disadari dan akan sangat menguntungkan bagi yang menyadari dari keunggulan pasar tradisional tersebut.

Menelisis Harga Jual Melalui Persepsi Hermeneutika Intensionalisme

Hermeneutika merupakan ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar diperoleh suatu pemahaman. Hermeneutika intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang atau penyusun teks sehingga hanya menunggu interpretasi penafsir. Dalam proses pengambilan data, tidak semua informan memahami perhitungan harga pokok secara konsep akuntansi. Istilah akuntansi dalam perhitungan harga pokok menjadi asing bagi informan, karena tingkat pendidikan para informan. Para informan hanya mengetahui perhitungan harga pokok berdasarkan perhitungan harga beli tanpa memperhitungkan beban lain yang terkandung didalam pembelian barang dagangan tersebut. Filosofis budaya Tri Hita Karana menekankan akan pentingnya menjalin keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Budaya Tri Hita Karana dan masyarakat Hindu di Bali sangat kuat dalam kehidupan, sehingga filosofis ini terimplementasi dalam segala ruang kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Informan pertama yang akan mengawali dalam menelisis perhitungan harga pokok penjualan para pedagang buah-buahan di Pasar Banyuasri adalah Ketut Radiasi yang sudah berjualan sejak tahun 1990. Ketut Radiasi mengatakan bahwa aktivitas berjualan yang sudah digeluti puluhan tahun, sebuah keharusan untuk menyadari bahwa aktivitas yang dilakukan merupakan wujud persembahan kepada Tuhan, sehingga aktivitas berjualan akan selalu diserahkan dan disaksikan oleh Tuhan. Dengan demikian aktivitas berjualan tidak semata-mata untuk mengejar keuntungan materi yang sebesar-besarnya, namun juga merupakan ladang suci untuk mengabdikan kepada Tuhan. Ketut Radiasi mengatakan bahwa perhitungan harga pokok buah-buahan dalam persediaannya adalah sangat sederhana yakni berapa harga belinya dibagi dengan kapasitas buah tersebut itulah harga pokoknya, rata-rata saya mendapatkan keuntungan Rp.5.000-Rp.7.000/kg nya. Namun kalau para pembeli membeli

buah-buahan untuk dijual kembali, saya turunkan harga jualnya, sehingga saya mendapatkan keuntungan lebih kecil dari keuntungan rata-rata tersebut diatas. Tujuannya supaya bisa sama-sama dijual kembali, supaya sama-sama mendapat untung, sambil tersenyum Bu Ketut Radiasi menyampaikan pendapatnya. Apa yang disampaikan oleh informan Bu Ketut Radiasi merupakan konsep yang melenceng dari model penetapan harga jual secara konvensional. Harga jual konvensional mengarahkan pada penetapan pencapaian laba yang maksimal. Tentu saja ini patut direnungkan karena akuntansi modern sangat lekat dengan nilai-nilai material, yang membentuk dimensi keserakahan, dan egoistis yang tidak terpisahkan dengan sifat dasar yang terdapat dalam diri manusia.

Rutinitas para pedagang buah-buahan pada Pasar Banyuasri dalam aktivitasnya secara eksplisit menggambarkan liku-liku hidup yang harus ditempuh oleh seorang pedagang dalam kesehariannya. Berjualan tidak hanya memberikan spirit untuk memaanusiakan manusia, tetapi juga dapat memberikan energi positif untuk menghasilkan karya yang lebih bermakna. Satu hal yang dapat dimaknai dari hasil wawancara tersebut adalah kenapa pekerjaan tersebut dilakukan, karena informan Ketut Radiasi meyakini bahwa rejeki itu harus dijemput dengan segala keyakinan diri walaupun harus bersusah payah memulai jualan sejak hari masih gelap, hingga gelap kembali, rentang waktu berjualan dari pukul 05.00 sampai dengan 18.00 (13 jam /hari), duduk berjam-jam menunggu pembeli, melayani pembeli dengan berbagai karakternya hingga peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan terjadi, misalnya terjadinya pencurian.

Desak Made Ariani pedagang buah pada Pasar Rakyat Banyuasri yang sudah mulai berjualan buah-buahan pada tahun 2000, dalam menentukan harga jual tidak saja dipengaruhi oleh persaingan para pedagang buah lainnya, tetapi juga dipengaruhi oleh biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang tersebut, seperti contoh ongkos angkut, retribusi pasar. Harga jual sangat menentukan kelangsungan hidup suatu usaha. Harga dapat memberikan daya tarik tersendiri terhadap tingkat penjualan barang dagangan. Satu hal yang paling penting untuk dipahami adalah niat di dalam hati pribadi para pedagang dalam memaknai tujuan dari aktivitas yang digelutinya setiap hari. Tidak terbantahkan bahwa tujuan dari aktivitas penetapan harga tentu saja mendapatkan keuntungan yang bersifat materi, bukan kerugian. Tujuan dari mendapatkan keuntungan yang bersifat materi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi diri-sendiri, keluarga, sesama umat manusia, dan juga untuk keperluan Yadnya, yakni persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Desak Putu Sujani, pedagang buah pada Pasar Banyuasri, yang sudah berjualan mulai

tahun 2015, menentukan harga jual berdasarkan harga beli tanpa memikirkan biaya-biaya yang lain terjadi. Misalnya biaya tenaga kerja, tidak diperlakukan, karena informan menjual sendiri barang dagangannya, tidak ada biaya angkut, karena saya yang mengangkat sendiri dengan kendaraan saya sendiri, sehingga tidak ada juga biaya transportasi. Konsep yang diterapkan oleh informan tersebut memberikan petunjuk bahwa akumulasi biaya dalam penetapan harga pokok bukanlah merupakan informasi penting untuk dijadikan dasar dalam penetapan harga jual. Hal yang disampaikan oleh informan memberikan petunjuk bahwa harga jual buah-buahan yang diterapkan tidak didasarkan pada besaran kalkulasi biaya angkut, tenaga kerja, transportasi yang telah dikeluarkan. Jadi hasil penjualan merupakan total keuntungan yang didapatkan. Sambil tersenyum informan mengatakan bahwa harga jual yang diterapkan lebih murah dari pedagang lainnya, sehingga para pembeli juga diuntungkan, terlebih lagi kalau untuk dijual, jadi sama-sama dapat untung.

Secara reflektif penuturan yang disampaikan oleh informan Desak Putu Sujani, memberikan warna dalam komunitas para pedagang, yang tidak hanya berfokus pada seberapa besar keuntungan secara materi, namun diperuntukan juga pada manifestasi bagi sarana pemenuhan kebutuhan orang-orang sekitar. Melalui harga jual yang ditetapkan seorang penjual sesungguhnya turut memberikan andil terhadap pemenuhan kebutuhan hidup, baik bagi dirinya sendiri, keluarganya dan juga para pembeli.

Senada dengan penjelasan informan Wayan Sutini, pedagang buah-buahan pada Pasar Banyuasri, sudah berjualan mulai tahun 1990. Penetapan harga jual seyogyanya terbentuk dalam koridor cinta kasih yang diwujudkan pada kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sehubungan dengan itu salah satu spirit yang hadir dalam falsafah Tri Hita Karana, yaitu pawongan, yakni untuk meraih kebahagiaan yang sejati, manusia semestinya saling memanusiaikan manusia melalui perwujudan hubungan yang harmonis antara sesama manusia.

Wayan Sutini juga menyampaikan, bahwa keuntungan yang diperoleh dari harga jual tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan pribadinya saja, namun juga disedekahkan untuk kebutuhan keluarga, dan juga cucunya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai makhluk Tuhan apapun aktivitas yang digeluti sebenarnya harus terbingkai dalam *Ruh Tri Hita Karana*. Falsafah *Parahyangan* merupakan pedoman yang mengajarkan pencapaian kebahagiaan sejati melalui keselarasan antara manusia dengan Tuhan.

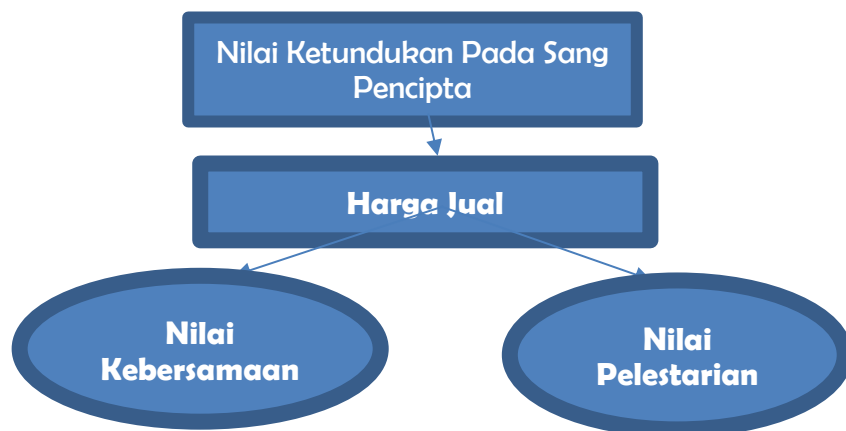
Bapak Rudiasa, sudah hampir 10 tahun berjualan di Pasar Banyuasri. Harga jual yang ditetapkan adalah berdasarkan kesepakatan para pedagang, sehingga pembeli tidak

diricuhkan dengan harga yang berlaku dipasar. Jadi Harga buah A ditempat saya, sama dengan harga buah A ditempat B. Penyeragaman harga jual sesama pedagang disebabkan karena supliernya sama, dan harga belinya juga sama, kami juga diberikan kemudahan untuk membayar hingga satu bulan lamanya, sehingga sangat membantu juga bagi kami yang kekurangan modal, atau juga barang titipan. Kita disini sistemnya saling titip barang, kalau laku dibayar, kalau belum laku dikembalikan, kalau ada yang mau beli, diambil lagi. Penuturan yang disampaikan oleh informan Bapak Rudiasa, dengan tradisi titip – menitip barang dagangan dalam keseharian para pedagang merupakan tradisi saling tolong-menolong dalam kebersamaan yang juga mencerminkan ajaran Tri Hita Karana. Filosofi Tri Hita Karana menuntun manusia untuk senantiasa mempererat tali harmonisasi hubungan antara sesama manusia. Konsep ini disebut dengan *Pawongan*. Hadirnya rasa cinta kasih yang kuat antara sesama pedagang menjadikan kepedulian terhadap sesama manusia dalam wujud saling membantu dalam cinta kasih antara sesama manusia. Apapun yang didasari oleh rasa cinta kasih akan melahirkan bentuk keikhlasan dan kejujuran.

Bu Made Sulasmi, pedagang buah pada Pasar banyuasri, menetapkan harga jual sesuai dengan keuntungan yang diharapkan, karena banyak biaya yang dikeluarkan sebagai pedagang, yakni retribusi harian, sampah, retribusi bulanan dan retribusi tahunan. Karena tidak semua buah yang dibeli bisa laku semua, pasti ada yang rijek, tidak layak jual, dan juga busuk. Buah-buahan yang kondisinya rijek atau tidak laku untuk dijual, kami sumbangkan ke Pura Pulaki, untuk makanan Monyet dan juga bisa dipergunakan sebagai pupuk kompos di hutan tersebut. Perlu diketahui bahwa disekitar Pura Pulaki, banyak terdapat Monyet yang sering memasuki lahan Pura untuk mencari makanan, karena kondisi hutan yang kering, sehingga sangat mengganggu para pemedek yang ingin tampil ke Pura untuk melaksanakan persembahyangan.

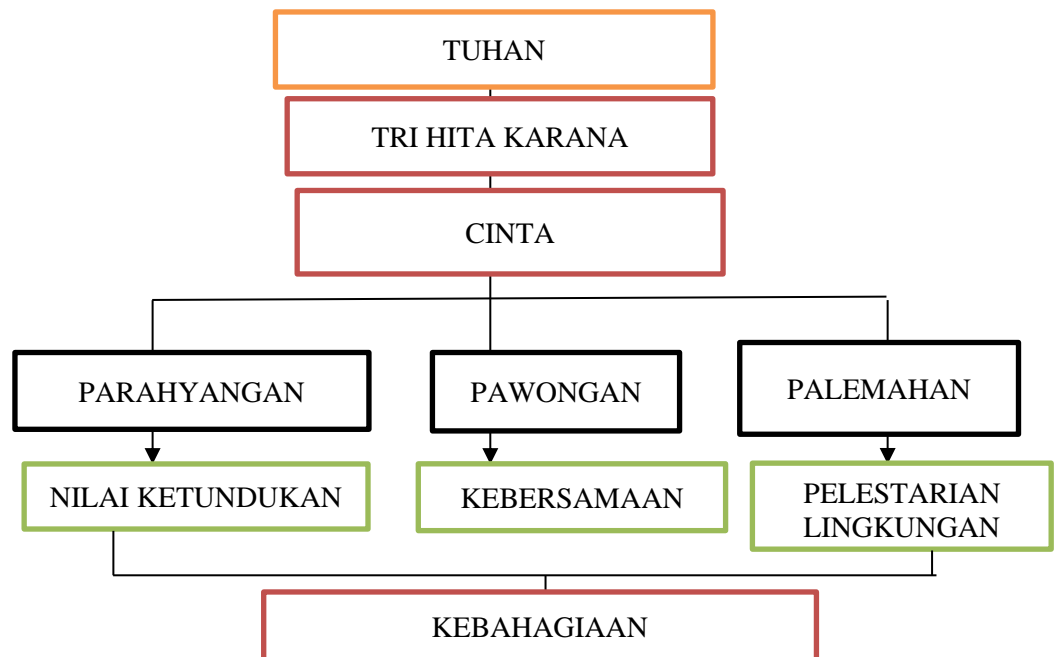
Pada dasarnya keyakinan terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan sedemikian melekat sehingga tidak dapat dipisahkan dari jati diri manusia itu sendiri. Ajaran-ajaran agama dan spiritualitas dianggap mampu memperkokoh kesadaran untuk mengaplikasikan kewajiban terhadap konversi dengan lingkungan. Kesadaran terhadap lingkungan dalam bentuk kepedulian terhadap kelestarian alam dianggap merupakan bagian terpenting dalam mengarungi kehidupan tanpa terkecuali pada aktivitas berjualan. Upaya pelestarian lingkungan yang diimplementasikan oleh para pedagang memberikan makna atas prinsip hidup agar tidak melupakan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Nilai pelestarian terhadap lingkungan merupakan perwujudan dari filosofi Tri Hita Karana yaitu

konsep *Palemahan*. *Palemahan* berarti *bhuwana* atau alam, artinya bahwa manusia hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dari alam, sehingga realitas inilah yang mendasari bahwa manusia dalam mengarungi kehidupannya semestinya menjalin harmonisasi dengan semesta. Konsep pola hubungan yang seimbang dan harmonis yang terdapat filosofi Tri Hita Karana terdapat unsur-unsur nilai keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Dalam praktek penetapan harga jual pada para pedagang Pasar Banyuasri, Tri Hita Karana menghasilkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu ketundukan pada Sang Pencipta, Pelestarian Lingkungan, dan hubungan kebersamaan sesama pedagang, merupakan nilai-nilai operasional nonmaterial yang menentukan terbentuknya harga jual. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ruang masyarakat Hindu Bali tidak terlepas dari konsep Tri Hita Karana, termasuk didalamnya dalam menentukan aktivitas harga yang dijual oleh para pedagang. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan manifestasi perwujudan dari Tri Hita Karana yang dijelaskan melalui



Gambar 1. Nilai-nilai Non Materi Dalam Penetapan Harga Jual dengan Konsep Tri Hita Karana

Filosofi Tri Hita Karana memberikan petunjuk tentang kebahagiaan manusia yang dapat diraih melalui keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, Manusia dan lingkungan. Kesadaran spiritual dalam mewujudkan keharmonisan merupakan kebanggaan masyarakat Bali dan senantiasa bersemayam dalam aktivitas para pedagang. Tri Hita Karana yang melekat dalam penentuan harga jual yang melekat pada para pedagang Pasar Banyuasri menghadirkan nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, kebersamaan terhadap sesama pedagang, dan pelestarian lingkungan yang merupakan jembatan untuk memperoleh kebahagiaan yang tercermin melalui kesejukan, ketenangan bathin, dan ketentraman yang dirasakan. Nilai-nilai ini bersumber dari unsur *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Konsep tersebut bisa diwujudkan dalam Gambar 2



Gambar 2. Penetapan Harga Jual Berbasis Nilai Tri Hita Karana

Penentuan Harga Jual oleh para pedagang Pasar Banyuasri, menggambarkan pada wujud harga jual yang utuh dan bersumber pada nilai-nilai filosofi Tri Hita Karana. Unsur-unsur nilai materi (bukan kekayaan), nilai ketundukan pada Sang Pencipta, nilai pelestarian lingkungan, dan nilai kebersamaan merupakan kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur tersebut merupakan aktualisasi rasa cinta manusia kepada Tuhan, dan sesama makhluk ciptaanNya. Cinta yang tumbuh dalam lubuk manusia merupakan cerminan wujud cinta yang berasal dari cinta Tuhan yang Maha Luas. Hakekat nya manusia memiliki kedudukan yang sama di muka bumi dan berhak untuk mendapatkan cinta dari siapa pun makhluk yang hidup di dunia.

Apabila pembentukan harga menjelma wujud cinta kasih kepada Sang Pencipta, maka secara substansi hasil yang diperoleh akan membuahkan suatu kebahagiaan. Semakin rasa cinta yang ada dalam diri manusia mampu menebarkan energi positif bagi kelangsungan hidup ekosistem di bumi ini. Filosofi Tri Hita Karana dalam wujud *tri mandala* merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai dalam falsafah ini diterapkan secara tidak langsung oleh para pedagang buah-buahan di Pasar Banyuasri, dalam menetapkan harga jual yang mengeskspresikan nilai-nilai budaya, yaitu nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan dan semangat kebersamaan diantara para pedagang.

SIMPULAN

Nilai budaya kearifan lokal Tri Hita Karana, dalam penentuan harga jual pada pedagang Pasar Banyuasri yang terdapat dalam setiap informan dapat digali dan ditelisik sehingga menemukan suatu kesimpulan: (1) penetapan harga jual tidak semata-mata ditujukan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, namun merupakan lading suci untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk selalu mengingat kepada Sang Pencipta dalam melakukan aktivitas apapun di muka bumi ini, senantiasa memohon pertolongan kepadaNYA. Keselarasan antara manusia dengan Tuhan, dari filosofi Tri Hita Karana yaitu konsep *Parahyangan*, (2) penetapan harga jual pada pedagang Pasar Banyuasri ditujukan untuk melestarikan lingkungan dan alam semesta. Upaya pelestarian lingkungan yang diimplementasikan oleh para pedagang memberikan makna atas prinsip hidup agar tidak melupakan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Nilai pelestarian terhadap lingkungan merupakan perwujudan dari filosofi Tri Hita Karana yaitu konsep *Palemahan*, (3) Penetapan harga jual pada pedagang Pasar Banyuasri mewujudkan pembinaan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya atau antar sesama pedagang agar senantiasa mengedepankan kebersamaan. Nilai kebersamaan antar sesama manusia dengan manusia lainnya merupakan perwujudan dari filosofi Tri Hita Karana yaitu konsep *Pawongan*.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, Tri Handayani. 2016. "NILAI-NILAI BUDAYA TRI HITA KARANA DALAM PENETAPAN HARGA JUAL." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Volume 7 N(Volume 7, Nomor 2, 2016): 189–206. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/503>.
- Ekawati, Putu. 2021. "Sepasar Pedas (Sekolah Pasar Pedagang Cerdas) Sebagai Kekuatan Ekonomi Pada Pedagang Pasar Banyuasri Dimasa Pandemi Covid-19." *Senadimas Undiksha* 6(Vol 6 (2021): Senadimas 2021): 521–30. <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2021>.
- Ekawati, Putu, Yulianita Dewi, and Putu Astria. 2023. "PERSEPSI LABA PEDAGANG KELONTONG PASAR RAKYAT BANYUASRI." *Widya Akuntansi Dan Keuangan* Vol 5 No 0(Vol 5 No 01 (2023):): 12–21. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyaakuntansi/issue/view/139>.
- Ismail, Juniaty. 2020. "ETNOMETODOLOGI PRICE SETTING PADA WARUNG MAKAN MBA CITRA." *Jurnal Akuntansi* Volume 6,(Volume 6, Nomor 2 (2020)): 35–45. <http://www.journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/555/390>.
- Thalib, Mohamad, and Widya Monantun. 2022. "Mosukuru: Sebagai Wujud Dari Metode Pencatatan Akuntansi Oleh Pedagang Di Pasar Tradisional Gorontalo." *Jurnal Akuntansi Integratif* Volume 8 N(Volume 8 Nomor 1 April 2022): 44–62. <https://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/JAI/article/view/816>.

- Wahyudi, Arif, and Endah Masrunik. 2019. "PENENTUAN HARGA JUAL DENGAN METODE ENTONG PADA PENJUAL JENANG (Studi Fenomenologi Pada Penjual 'Jenang' Desa Ngembul Kecamatan Binangun)." *Akuntabilitas Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi* Volume 11 (Volume 11 Nomor 1 2019): 72–82. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/akuntabilitas>.